

**SENYAPAN DAN SELIP LIDAH DALAM PRODUKSI UJARAN
PADA DEBAT CAPRES DAN CAWAPRES TAHUN 2024**

(Pauses and Slips of the Tongue in Speech Production During the 2024 Presidential and Vice-Presidential Candidates' Debates)

Agus Mulyanto*, Uswah Sakinah, Moh. Rakhmat

Universitas Islam Nusantara

Jl. Soekarno-Hatta No.530, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: agusmulyanto@uninus.ac.id, sakinahuswah3@gmail.com, mrahkmat2@gmail.com

Naskah Diterima 4 Desember 2024; Direvisi Akhir 9 Mei 2026;

Disetujui 12 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1423>

Abstract

This study analyzes the forms of silence, slips of the tongue and public perception at the presidential and vice-presidential debates in 2024. Using a qualitative approach with descriptive methods with data sources in the form of video recordings of presidential and vice-presidential debates in 2024 located on Najwa Shihab's YouTube account, the perceptions of each character and the perceptions of the audience who directly watched the debate from beginning to end. Based on the research that has been done, 136 times of silence and slippage data were found. Silence data amounted to 69 times and slips of the tongue 67 times. Silence is divided into two, namely 42 filled silences and 27 silent silences. While the slips of the tongue were found 36 times of anticipation errors, 21 times of transposition errors, five nervous errors, one time malapropism errors and five times perseveration errors. The presidential candidate who often makes language errors in silence is Prabowo Subianto by making mistakes 37 times, while Anies Baswedan tends to slip his tongue 20 times. In the final results, the researchers concluded that the slips of the tongue and slips of the tongue made by each presidential and vice presidential candidate did not affect the results of the vote during the election.

Keywords: *debate, presidential and vice presidential candidates, slips of the tongue, silence, psycholinguistics*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk senyapan, selip lidah serta persepsi publik pada debat capres dan cawapres tahun 2024. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan sumber data berupa rekaman video debat capres dan cawapres tahun 2024 yang berada di akun YouTube Najwa Shihab, persepsi dari masing-masing tokoh serta persepsi dari penonton yang turut langsung menonton jalannya debat dari awal sampai akhir. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan 136 kali data senyapan dan selip lidah. Data senyapan berjumlah 69 kali dan selip lidah 67 kali. Senyapan terbagi menjadi dua yaitu senyapan terisi berjumlah 42 kali dan senyapan diam sebanyak 27 kali. Sedangkan pada selip lidah ditemukan sejumlah 36 kali kekeliruanantisipasi, 21 kali kekeliruan transposisi, lima kekeliruan grogi, satu kali kekeliruan malapropisme dan lima kali kekeliruan perseverasi. Capres yang sering melakukan kesalahan berbahasa dalam senyapan yakni Prabowo Subianto dengan melakukan kesalahan sebanyak 37 kali, sedangkan Anies Baswedan cenderung sering melakukan selip lidah sebanyak 20 kali. Pada hasil akhir peneliti menyimpulkan bahwa senyapan dan selip lidah yang dilakukan oleh masing-masing capres dan cawapres tidak mempengaruhi hasil dari perolehan suara pada saat pemilu.

Kata-kata Kunci: *debate, capres dan cawapres, selip lidah, senyapan, psikolinguistik*

PENDAHULUAN

Komunikasi lisan merupakan salah satu aktivitas kognitif paling kompleks yang dilakukan manusia. Dalam proses produksi ujaran, otak harus mengkoordinasikan perencanaan semantik, sintaksis, fonologis, hingga artikulatoris secara simultan dan dalam hitungan milidetik. Kompleksitas inilah yang menjadikan kesalahan berbahasa, khususnya senyapan (*hesitation/silence*) dan selip lidah (*slips of the tongue*), sebagai fenomena yang tak terhindarkan, bahkan pada penutur yang paling terlatih sekalipun (Levelt, 1989).

Selip lidah pertama kali dikaji secara sistematis oleh Rudolph Meringer dan Karl Mayer pada akhir abad ke-19, namun mendapat perhatian luas dalam linguistik modern melalui karya Fromkin (1971) yang mendemonstrasikan bahwa kesalahan ujaran bukanlah sekadar kecelakaan acak, melainkan cerminan dari struktur dan mekanisme perencanaan bahasa di dalam otak. Sejak saat itu, studi tentang selip lidah berkembang menjadi salah satu jendela paling berharga untuk memahami bagaimana manusia memproduksi bahasa. Sebagaimana ditegaskan oleh Levelt (1999), kesalahan dalam produksi ujaran memberikan bukti tidak langsung tentang arsitektur internal sistem produksi bahasa manusia.

Dalam konteks psikolinguistik, senyapan dan selip lidah dipandang sebagai manifestasi nyata dari proses mental yang berlangsung selama berbicara. Senyapan, baik yang terisi (*filled pause*) seperti "eh", "um", "anu", maupun yang diam (*silent pause*), kerap muncul sebagai strategi penutur untuk mengatur waktu dalam proses perencanaan ujaran (Clark & Fox Tree, 2002). Sementara itu, selip lidah mencakup berbagai tipe kesalahan seperti antisipasi, perseverasi, transposisi, dan malapropisme yang masing-masing mengungkap mekanisme berbeda dalam sistem fonologis dan leksikal manusia (Dell, 1986). Studi-studi ini secara konsisten menunjukkan bahwa kesalahan

berbahasa bukan hanya fenomena linguistik semata, tetapi juga mengandung dimensi kognitif dan sosial yang signifikan.

Debat politik, khususnya debat calon presiden dan wakil presiden, merupakan arena komunikasi publik yang memiliki tekanan kognitif dan psikologis tinggi. Dalam situasi semacam ini, penutur dituntut untuk menyampaikan argumen yang kompleks, merespons lawan bicara secara spontan, sekaligus mempertahankan citra diri di hadapan jutaan penonton. Tekanan ganda ini, baik kognitif maupun emosional, menciptakan kondisi yang sangat rentan terhadap munculnya senyapan dan selip lidah (Postma, 2000). Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa tingkat kecemasan berbicara (*speech anxiety*) berkorelasi positif dengan frekuensi kesalahan produksi ujaran (Jefferies et al., 2008).

Di Indonesia, Debat Capres dan Cawapres Pemilu 2024 menjadi peristiwa komunikasi politik yang tidak hanya disaksikan langsung oleh ribuan penonton di arena debat, tetapi juga ditayangkan secara langsung dan diakses ulang oleh jutaan masyarakat melalui platform digital seperti YouTube. Ketersediaan rekaman ini membuka peluang analisis linguistik yang lebih cermat dan dapat diverifikasi. Tiga pasangan calon yang masing-masing memiliki latar belakang pendidikan, militer, dan profesional yang berbeda menampilkan ragam gaya berbicara yang menarik untuk dikaji dari perspektif psikolinguistik. Terlebih lagi, Pemilu 2024 merupakan pemilihan presiden dengan jumlah pemilih terbesar dalam sejarah Indonesia, sehingga setiap aspek komunikasi para kandidat, termasuk kesalahan berbahasanya, berpotensi memengaruhi persepsi publik.

Meskipun kajian tentang selip lidah dan senyapan telah banyak dilakukan dalam konteks bahasa-bahasa besar seperti bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman (Dell & Reich, 1981; Nooteboom, 2005), penelitian serupa dalam konteks bahasa Indonesia, terlebih dalam ranah wacana politik formal,

masih sangat terbatas. Studi-studi yang ada umumnya berfokus pada konteks percakapan informal, wacana kelas, atau bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sehingga karakteristik kesalahan ujaran dalam wacana politik formal belum banyak terpetakan secara sistematis. Selain itu, studi-studi terdahulu yang mengkaji kesalahan berbahasa dalam wacana politik Indonesia (Munawaroh et al., 2022; Sari et al., 2016) umumnya menggunakan data dari konteks informal atau semiformal, belum menyentuh wacana debat politik berskala nasional yang memiliki tekanan kognitif dan sosial paling tinggi. Dimensi persepsi publik terhadap kesalahan berbahasa kandidat dalam konteks Indonesia juga belum dikaji secara empiris, padahal pertanyaan mengenai apakah masyarakat mengasosiasikan senyapan dan selip lidah dengan ketidakmampuan, kejujuran, atau kecemasan memiliki relevansi langsung terhadap perilaku pemilih yang signifikan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan sejumlah kebaruan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Penelitian ini menggunakan korpus rekaman debat capres dan cawapres Pemilu 2024 sebagai sumber data, yakni peristiwa komunikasi politik paling signifikan dalam sejarah demokrasi Indonesia, dengan penggunaan rekaman dari platform YouTube Najwa Shihab yang memungkinkan verifikasi data secara transparan dan terbuka untuk publik. Berbeda dari sebagian besar studi yang hanya berfokus pada deskripsi dan klasifikasi kesalahan berbahasa, penelitian ini mengintegrasikan dimensi persepsi publik, baik dari kandidat maupun penonton langsung, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih holistik tentang dampak sosial dari kesalahan produksi ujaran dalam wacana politik. Dengan mengidentifikasi lima tipe selip lidah, yaitu antispasi, transposisi, grogi, malapropisme, dan perseverasi, serta dua tipe senyapan berupa senyapan terisi dan senyapan diam secara serentak pada tiga kandidat berbeda, penelitian ini

berkontribusi pada pemetaan tipologi kesalahan ujaran dalam bahasa Indonesia yang belum pernah dilakukan sebelumnya dalam skala dan konteks yang setara. Lebih jauh, penelitian ini secara eksplisit menguji hubungan antara kesalahan berbahasa dan perolehan suara dalam pemilu, sebuah pertanyaan yang memiliki implikasi langsung bagi studi komunikasi politik di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Psikologi sastra adalah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Amalia, 2023). Ahmad mengatakan bahwasannya ilmu psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari terkait tata perilaku yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan Chaer (2014; 3) berpendapat bahwasannya linguistik merupakan ilmu yang mempelajari terkait tata bahasa (Susanti, 2021). Dengan adanya kedua pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwasannya psikolinguistik merupakan sebuah disiplin ilmu bahasa yang berkenaan dengan mental manusia. Penelitian terkait senyapan serta kilir lidah ini termasuk kedalam lingkup ilmu psikolinguistik. Dardjiwidjojo (2016) mengemukakan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang membahas empat topik utama diantaranya komprehensi, produksi, landasan biologis dan neologis serta pemerolehan dalam berbahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut maka Field (Mayasari, 2015) mengemukakan bahwasannya psikolinguistik merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas tentang kegiatan manusia dengan bahasa. (Azmiati & Nuryani, 2021)

Senyapan merupakan salah satu fenomena yang menjadi fokus kajian dalam psikolinguistik. Fenomena ini terkait dengan proses-produksi ujaran dan kesalahan berbahasa. Psikolinguistik mempelajari berbagai aspek terkait senyapan, mulai dari penyebab terjadinya, bentuk-bentuknya, hingga dampaknya terhadap kelancaran komunikasi. (Zulfa et al., 2023) Melalui pemahaman mendalam

tentang senyapan, ilmu psikolinguistik berupaya untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman dan penanganan gangguan berbahasa, serta dalam pengembangan metode atau pendekatan untuk meningkatkan kelancaran dan kejelasan komunikasi. Dengan demikian, kajian tentang senyapan dalam ilmu psikolinguistik memiliki relevansi yang penting dalam pemahaman tentang proses-produksi ujaran dan dalam upaya peningkatan kualitas komunikasi

Dalam konteks psikolinguistik, senyapan merupakan salah satu proses mental yang terjadi saat seseorang memproduksi ujaran. Hal ini terjadi ketika pembicara mengalami kegagalan dalam menemukan kata yang ingin disampaikan atau sedang mencari kata yang tepat. Senyapan juga dianggap dapat membedakan unsur lambang dan penundaan awal dalam fungsi ujaran tertentu. (Setiyadi, 2009) Fenomena ini menjadi fokus kajian dalam ilmu psikolinguistik, yang mempelajari berbagai aspek terkait senyapan, seperti bentuk-bentuknya, penyebab terjadinya, dan dampaknya terhadap kelancaran dan kejelasan komunikasi. Melalui pemahaman mendalam tentang senyapan, ilmu psikolinguistik berupaya untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman dan penanganan gangguan berbahasa, serta dalam pengembangan metode atau pendekatan untuk meningkatkan kelancaran dan kejelasan komunikasi. Dengan demikian, kajian tentang senyapan dalam ilmu psikolinguistik memiliki relevansi yang penting dalam pemahaman tentang proses-produksi ujaran dan dalam upaya peningkatan kualitas komunikasi (Setiyadi, 2009)

Menurut Dardjowidjojo (2016), senyapan merupakan salah satu dari berbagai proses mental dalam memproduksi sebuah ujaran. Fenomena ini biasanya terjadi ketika pembicara lupa perkataan yang ingin disampaikan atau sedang mencari kata-kata yang tepat. Sudaryanto (Pertiwi, DKK., 2018) juga

menyatakan bahwa senyapan dapat membedakan unsur lambang dan penundaan awal dalam fungsi ujaran tertentu. Senyapan merupakan pemberhentian yang diisi dengan kata atau bunyi lain, dan fenomena ini menjadi fokus kajian dalam ilmu psikolinguistik. Psikolinguistik mempelajari berbagai aspek terkait senyapan, termasuk bentuk-bentuknya, penyebab terjadinya, serta dampaknya terhadap kelancaran dan kejelasan komunikasi. Melalui kajian ini, psikolinguistik berupaya memahami lebih dalam tentang proses-produksi ujaran dan faktor-faktor yang memengaruhi, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman dan penanganan gangguan berbahasa seperti senyapan. (Kurniawati, 2018)

Darjowidjojo (2016) membagi senyapan menjadi dua bagian, diantaranya yakni senyapan diam dan senyapan terisi. "senyapan diam" merujuk pada pemberhentian sejenak tanpa suara saat seseorang berbicara, sementara "senyapan terisi" mengacu pada pemberhentian yang diisi dengan suara atau bunyi lain. Misalnya, dalam konteks produksi ujaran, "senyapan diam" terjadi ketika pembicara berhenti sejenak tanpa mengeluarkan suara setelah menemukan kata-kata yang dicari, sementara "senyapan terisi" merupakan senyapan yang diisi dengan suara atau bunyi lain seperti "eh", "em", "a", atau kata-kata lain yang mengisi jeda dalam ujaran. Kedua jenis senyapan ini menjadi fokus kajian dalam berbagai penelitian terkait produksi ujaran dan psikolinguistik. (Munawaroh et al., 2022)

Kilir lidah dalam konteks psikolinguistik merujuk pada kekeliruan dalam produksi tuturan di mana pembicara mengalami kesulitan dalam menuturkan beberapa kata. Fenomena ini terjadi saat terjadi gangguan dalam perencanaan produksi ujaran, yang dapat mengakibatkan kalimat yang diucapkan tidak sesuai dengan perencanaannya. Kilir lidah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekeliruan pada segmen fonetik, suku kata, atau kata.

Kilir lidah merupakan salah satu fokus kajian dalam psikolinguistik, yang mempelajari proses-produksi ujaran dan kesalahan yang terkait dengannya. Fenomena ini juga dapat terjadi dalam konteks public speaking, di mana persiapan yang kurang matang atau pemahaman yang kurang mendalam terhadap bahan yang akan disampaikan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kilir lidah. Melalui pemahaman mendalam tentang kilir lidah, ilmu psikolinguistik berupaya untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman dan penanganan gangguan berbahasa, serta dalam pengembangan metode atau pendekatan untuk meningkatkan kelancaran dan kejelasan komunikasi.

Dardjowidjo mengatakan bahwasannya kilir lidah merupakan sebuah peristiwa dimana terkilirnya lidah pada saat pembicara memproduksi suatu ujaran, namun apa yang dia sampaikan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara. Disisi lain Jenger (Mayasari, 2015) mengatakan bahwasannya kilir lidah apat terjadi pada saat pembicara menyadari kesalahan yang dia ucapkan, kemudian dia berinisiatif untuk membetulkan kata tersebut dan melanjutkan ujaran yang telah disampaikan sebelumnya. Sedangkan Patenda (Pertiwi, DKK, 2018) menyebutkan bahwa selip lidah bisa saja terjadi pada saat pengucapan tersebut karena tidak ingat atau mendapatkan tekanan yang bersifat psikologis. Tarigan (2009) pun mengatakan selip lidah atau yang bisa dikenal dengan slips of the tongue merupakan kesalahan-kesalahan yang disebabkan karena salah ucap.

Kilir lidah kata merujuk pada letak lidah saat mengucapkan suatu bunyi. Misalnya, dalam bahasa Inggris, perbedaan letak kilir lidah dapat mengubah makna antara kata "thigh" dan "thy" karena letak kilir lidah yang berbeda. Kilir lidah merupakan fitur distingtif dalam sistem bunyi bahasa-bahasa tertentu, di mana perbedaan letak kilir lidah dapat mengubah makna suatu kata. Sebagai contoh, dalam bahasa Mandarin, perbedaan letak kilir

lidah dapat mengubah bunyi "shi" (empat) dan "si" (kematian)(Zulfa et al., 2023). Kilir lidah suku kata mengacu pada hubungan antara letak kilir lidah dan pembentukan suku kata dalam bahasa. Sebagai contoh, dalam bahasa Swahili, terdapat suku kata "mbili" yang diucapkan dengan letak kilir lidah di bibir bagian bawah. Assembling adalah proses pembentukan kata melalui penyusunan suku kata atau morfem. Sebagai contoh, dalam bahasa Jepang, kata "tabemasu" (makan) terbentuk dari suku kata "ta", "be", dan "masu". Campuran kata terjadi ketika dua atau lebih kata digabungkan untuk membentuk kata baru. Contohnya, dalam bahasa Inggris, kata "break" dan "fast" digabung menjadi "breakfast." Kilir lidah, suku kata, assembling, dan campuran kata merupakan konsep-konsep penting dalam linguistik fonetik dan morfologi yang memengaruhi struktur dan pengucapan kata dalam berbagai bahasa.(Anjeliza, 2013)

Debat adalah suatu kegiatan adu argumentasi antara dua belah pihak atau lebih, baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan tujuan untuk menyampaikan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain. Debat dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti dalam perlombaan sekolah, acara formal, televisi, dan media sosial(Koch, 2008). Debat juga dapat digunakan dalam institusi legislatif seperti parlemen, terutama di negara-negara yang menggunakan sistem oposisi. Dalam debat, terdapat moderator yang memimpin jalannya debat dan menegakkan aturan debat yang bertujuan untuk melindungi dan mempertahankan argumen kedua belah pihak. Debat memerlukan persiapan yang matang, keterampilan berbicara, dan pengetahuan yang lengkap (Margareth, 2017)

Pada saat berlangsungnya proses dalam debat, kita dapat melihat, menilai bahkan dapat mencermati produksi kalimat yang dilontarkan oleh pembicara. (Rohimawati, 2019) Penggunaan istilah produksi suatu ujaran tentu saja merujuk

kepada kemampuan yang dimiliki seseorang guna dapat mengungkapkan suatu rancangan yang tersusun dalam pikirannya sendiri kemudian dituangkan melalui alat vokalnya sehingga terbentuklah suatu kalimat (Adhari & Alam, 2022). (Maeyer dalam Ardjowdjojo2005: 141) Menyatakan produksi ujaran tentu saja harus diproses melalui tiga tahapan yakni diantaranya adalah tahap konseptualisasi, tahap formulasi serta yang terakhir adalah tahap artikulasi. Tahap konseptualisasi merupakan sebuah tahap dimana pembicara sudah mulai merencanakan suatu struktur konseptual yang akan disampaikan oleh penutur pada saat debat sedang berlangsung. Tahap formulasi merupakan sebuah tahap dimana lema yang cocok diretrif dari leksikon mental kita kemudian diberi kategori dan struktur sintaktik serta afiksasinya. Kemudian yang terakhir meruakan tahap artikulasi, yang merupakan tahap ketika kerangka berfikir yang sudah dirancang didalam otak yang sudah di kemudian diwujudkan dalam bentuk bunyi. (Sari et al., 2016)

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki fenomena senyapan dan selip lidah dalam acara debat pasangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2024. Alasan utama penelitian ini dilakukan adalah karena masalah ini jarang mendapat perhatian dari peneliti lain, padahal senyapan dan selip lidah merupakan gangguan berbahasa yang dapat mengganggu proses penyampaian pesan. Senyapan dan selip lidah dapat terjadi ketika pembicara lupa kata-kata yang ingin disampaikan atau sedang mencari kata-kata yang tepat. Kekeliruan ini seringkali disebabkan oleh kilir lidah. Kilir lidah dapat mengakibatkan pembicara mengucapkan kata-kata yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak senyapan dan selip lidah dalam konteks debat politik yang penting, serta kontribusi terhadap pemahaman dan penanganan gangguan berbahasa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yakni analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif untuk menganalisis sebuah fenomena, kejadian, atau keadaan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat diimplementasikan dalam bentuk kata-kata. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi senyapan serta selip lidah terhadap produksi ujaran dalam bentuk bahasa dalam Debat Capres dan Cawapres Republik Indonesia Tahun 2024.

Sumber data penelitian ini berupa produksi ujaran dalam bentuk video Debat Capres dan Cawapres Republik Indonesia Tahun 2024 yang didapatkan melalui channel Youtube. Debat Capres dan Cawapres dilangsungkan selama lima kali. Debat pertama dilaksanakan oleh Capres yang mengusung tema: Pemerintah, Hukum, Hak Asasi Manusia, Pemberantasan Korupsi, Penguatan Demokrasi, Peningkatan Pelayanan Publik dan Kerukunan Warga (disiarkan TVRI dan RRI pada Selasa 12 Desember 2023). Debat kedua dilangsungkan oleh Cawapres yang mengusung tema: Ekonomi (Ekonomi kekayaan dan ekonomi digital), Keuangan, Investasi Pajak, Perdagangan, Pengelolaan APBN-APBD, Infrastruktur dan Perkotaan (disiarkan oleh Trans TV, Trans7, CNN Indonesia, Kompas TV dan BTV pada Jumat, 22 Desember 2023). Debat ketiga Capres yang mengusung tema: Pertahanan, Keamanan, Hubungan Internasional dan Geopolitik (disiarkan oleh MNCTV, iNews, RCTI dan GTV, pada Minggu 7 Januari 2024). Debat keempat Cawapres dengan mengusung tema: Pembangunan berkelanjutan, SDA, Lingkungan Hidup, Energi, Pangan, Agraria, Masyarakat Adat dan Desa, pada Minggu 21 Januari 2024. Debat kelima Capres dengan mengusung tema: Kesejahteraan Sosial, Kebudayaan, Pendidikan, Teknologi, Informasi,

Kesehatan, Ketenagakerjaan SDM dan Inklusi (disiarkan oleh TV One, ANTV, Net TV, dan Garuda TV, pada Minggu 4 Februari 2024). Data dari penelitian ini berupa senyap serta kilir lidah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan documenter berupa rekaman video. Peneliti mentranskripsikan video kedalam bentuk tulisan dengan teknik libat bebas cakap, hal ini diaksudkan untuk mempermudah peneliti daam mengelompokkan senyapan dan selip lidah yang ada pada video. Dalam konteks ini, peneliti mengamati produksi ujaran dengan menonton video debat Capres dan Cawapres pada channel Youtube @Najwa Shihab.

Teknik pengolahan data yang dilakukan peneliti melibatkan analisis data dengan cara pengklasifikasian dan pengelompokan data. Langkah pertama melibatkan analisis mendalam terkait permasalahan yang disajikan dalam penelitian, khususnya terkait dengan senyap dan selip lidah. Selanjutnya, hasil analisis dan interpretasi didiskusikan secara rinci, dan peneliti menjelaskan secara terperinci terkait dengan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Terakhir, peneliti menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian terkait dengan senyap dan kilir lidah. Hal ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang memerlukan analisis mendalam dan interpretasi terhadap data yang diperoleh

PEMBAHASAN

Deskripsi Data Senyapan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui analisis konten dari media sosial YouTube pada rentang waktu Februari hingga Maret 2024, ditemukan sebanyak 69 kali senyapan pada debat capres dan cawapres. Dari jumlah tersebut, 27 kali senyapan merupakan senyapan diam, sedangkan 42 kali senyapan merupakan senyapan terisi. Pada bagian ini penulis akan memaparkan analisis data yang telah ditemukan oleh peneliti

berdasarkan konsep senyapan dan selip lidah Dardjowidjojo. Hasil penemuan peneliti terkait data senyapan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Data Senyapan

Nama Calon	Senyapan Diam	Senyapan terisi	Jumlah
Anies Baswedan			
Prabowo			
Subianto	2 kali	2 kali	4 kali
Ganjar Pranowo	17 kali	30 kali	37 kali
Muhaimin	-	2 kali	2 kali
Iskandar	2 kali	3 kali	5 kali
Gibran	3 kali	3 kali	6 kali
Rakabuming	3 kali	2 kali	5 kali
Mahfud M.D.			
Jumlah	27 kali	42 kali	69 kali

Dalam analisis senyapan yang dilakukan pada saat debat capres dan cawapres tahun 2024, data mengungkapkan dua jenis kesalahan produksi ujaran yang sering terjadi pada saat proses debat sedang berlangsung. Diantaranya yakni senyapan diam dan senyapan terisi. Data menyebutkan senyapan terisi terjadi sebanyak 42 kali, senyapan diam terjadi sebanyak 27 kali. Total keseluruhan senyapan yang dilakukan oleh capres dan cawapres sebanyak 69. Dari total 69 kali kesalahan produksi ujaran bahasa, senyapan terisi merupakan kesalahan yang sering terjadi pada saat debat dilakukan. Data ini memberikan gambaran umum serta jenis-jenis senyapan yang sering terjadi pada saat proses produksi ujaran bahasa terlebih pada forum debat. Hal ini merupakan sebuah landasan penting untuk merancang strategi pencegahan serta penanggulangan yang lebih efektif.

Jenis-jenis Senyapan

Berdasarkan data yang telah ditemukan peneliti terkait kesalahan produksi ujaran bahasa dalam bentuk senyapan, maka dari itu peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam terkait data penelitian yang telah diperoleh. Data tersebut akan dianalisis sesuai dengan teori Dardjowidjojo mengenai bentuk senyapan dalam kajian psikolinguistik. Berikut sampel data yang berhubungan dengan kesalahan produksi ujaran bahasa dalam bentuk senyapan:

Senyapan diam

Data 1:

Ee... masalah Papua adalah rumit, karena disitu terjadi suatu Gerakan separatisme.

Jawaban yang dilontarkan oleh Prabowo Subianto terhadap pertanyaan moderator termasuk kedalam tipe ujaran senyapan terisi, dimana paslon menggunakan bunyi “eu”. Penggunaan bunyi “eu” dilakukan oleh pembicara sebagai upaya untuk mengingat kata atau kalimat yang dilupakan. Bahkan disebutkan bahwasannya bunyi “eu” ini diperuntukan untuk penguluran waktu yang dilakukan oleh pembicara

Senyapan terisi

Data 2:

ketika anak SMK lulus mereka benar-benar bisa siap... (berpikir dahulu) kerja siap menerima tantangan kerja lalu untuk fisik tidak selalu harus dari APBN sekali lagi bisa kolaborasi.

Kalimat yang dilontarkan oleh penutur termasuk kedalam senyapan terisi. Dimana terjadinya rentan waktu untuk berpikir ditandai dengan diamnya penutur ketika sedang menjelaskan hal tertentu. Pada konteks ini membahas tentang penerus generasi bangsa yang diharuskan agar siap menghadapi dunia kerja, pada saat menjelaskan argumentasinya penutur berhenti sejenak mengingat kembali serta memilih kata yang layak untuk diucapkan. Setelah itu penutur melanjutkan argumentasinya dengan mengatakan bahwa anak muda harus bisa menerima tantangan dunia kerja.

Selip Lidah

Berdasarkan hasil penelitian yang diambil dari debat capres dan cawapres pada media sosial YouTube. Peneliti menemukan kesalahan produksi ujaran bahasa dalam bentuk selip lidah sebanyak 67 kali. Berdasarkan Dardjowidjojo terkait jenis selip lidah diantaranya yaitu selip lidah antisipasi, transposisi, malapropisme, perseverasi, dan grogi. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan terkait hasil analisis berdasarkan ilmu

psikolinguistik. Hasil analisis peneliti disajikan sebagai berikut

Tabel 2 Data Selip Lidah

Nama Calon	S.L. 1	S.L. 2	S.L. 3	S.L. 4	S.L. 5	Jumlah
Anies Baswedan	17 kali	3 kali	–	–	–	20 kali
Prabowo Subianto	7 kali	6 kali	1 kali	–	–	14 kali
Ganjar Pranowo	–	4 kali	–	1 kali	–	5 kali
Muhaimin Iskandar	–	3 kali	–	4 kali	5 kali	12 kali
Gibran Rakabuming	9 kali	3 kali	–	–	–	11 kali
Mahfud M.D.	3 kali	2 kali	–	–	–	5 kali
Jumlah	36 kali	21 kali	1 kali	5 kali	5 kali	67 kali

Keterangan:

S.L. 1: Selip Lidah Antisipasi

S.L. 2: Selip Lidah Transposisi

S.L. 3: Selip Lidah Malapropisme

S.L. 4: Selip Lidah Perseverasi/Repetisi

S.L. 5: Selip Lidah Grogi

Dalam analisis kesalahan produksi ujaran bahasa pada saat debat yang diambil dari media sosial YouTube, data mengungkapkan beberapa kesalahan produksi ujaran bahasa dalam bentuk selip lidah. Kesalahan produksi ujaran bahasa dalam bentuk selip lidah ditemukan sebanyak 67 kali dari keseluruhan video debat. Peneliti menemukan beberapa jenis selip lidah diantaranya selip lidah antisipasi sebanyak 36 kali, selip lidah transposisi terjadi sebanyak 21 kali, selip lidah malapropisme terjadi sebanyak satu kali, selip lidah perseverasi terjadi sebanyak lima kali dan selip lidah grogi terjadi sebanyak lima kali. Dari total 67 kali kesalahan produksi ujaran bahasa, selip lidah antisipasi merupakan kesalahan yang sering terjadi pada saat debat capres dan cawapres yakni sebanyak 36 kali disusul dengan selip lidah transposisi sebanyak 21 kali. Data ini memberikan gambaran umum serta jenis-jenis selip lidah yang sering terjadi pada saat proses produksi ujaran bahasa salah satunya dalam forum debat.

Selip Lidah Antisipasi

Data 1:

Kita harus lindungi seluruh rakyat Papua karena di situ klopok kelompok teroris sekarang itu.

Kalimat yang dilontarkan oleh penutur termasuk kedalam kekeliruan antisipasi. Dimana penutur mengalami kesalahan dalam pengucapan suatu kata kemudian dibenarkan dengan cara menyebutkan kata tersebut. Kekeliruan antisipasi bisa terjadi karena penutur ingin mengantisipasi bunyi-bunyi tertentu sehingga munculnya suatu bunyi yang tidak dimaksud contohnya dari kalimat tersebut penutur yang hendak mengucapkan "kelompok" menjadi "klopok"

Transposisi

Data 2

kelompok perempuan penyandang disabilitas anaknya kelompok rentan yang lain termasuk orang tua.

Kalimat tersebut termasuk kedalam kekeliruan transposisi. Kekeliruan transposisi bisa terjadi karena pembicara memindahkan sebuah kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain. Contohnya dalam kalimat ini sudah jelas bahwasanya penutur hendak menyebutkan kata "anak-anaknya" tetapi yang disebutkan penutur adalah "anaknya". Kata yang hendak disebutkan terjadi suatu pemindahan huruf bahkan cenderung memangkas huruf selanjutnya karena terjadinya perpindahan posisi. Itu disebabkan karena penutur terlalu cepat dan tergesa-gesa dalam mengemukakan apa yang hendak diucapkan sehingga kata atau kalimat yang dilontarkan tidak sempurna

Malapropisme

Data 3:

saudara-saudara sekalian dan saya tidak takut tidak punya jabatan Mas an is sorry ye sorry ye harap Mas Anis Saya tidak punya apa-apa saya sudah siap mati untuk negara ini.

Kalimat tersebut termasuk kedalam kategori kekeliruan malapropisme dimana penutur mengucapkan kalimat yang dipopulerkan oleh dirinya sendiri, sehingga orang yang melihat dan mendengar gaya dan ucapan penutur akan mengikuti trend tersebut. Tentu saja kata tersebut mengalami kekeliruan karena tidak sesuai

dengan kaidah kebahasaan yang baik. Pada tuturan ini penutur menciptakan trend kalimat "sorry ye... sorry yee..." yang menjadi sebuah topik perbincangan warga karena melihat di berbagai media sosial. Kekeliruan semacam ini biasanya bertujuan agar terlihat keren, tetapi cara penyebutannya tentu saja salah

Repetisi

Data 4:

sekolah vokasi enggak ada yang lain dan kemudian SDM inilah yang kita bisa pastikan bahwa mereka sampai dengan 12 tahun musti sekolah dan gratis inilah yang kemudian bisa kita dorong untuk kemudian mereka bisa naik ada juga tindakan afirmasi.

Kalimat tersebut termasuk kedalam kategori kekeliruan perseverasi. Tidak jarang kekeliruan ini pun lebih dikenal dengan kenal dengan kekeliruan repetisi, dimana kekeliruan ini kebalikan dengan kekeliruan antisipasi. Jika antisipasi kekeliruan yang terjadi di muka. Maka untuk kekeliruan perseverasi terjadi pada kata yang dibelakang. Yaitu kata "musti" yang seharusnya "mesti"

Grogri (Kegugupan)

Data 15:

Pak Mahfud se se... selain pemberantasan pinjaman online judi online ini pun masih harus diselepet.

Kalimat tersebut termasuk kedalam kategori kekeliruan grogi. Dimana penutur mengalami gugup karena pengaruh dari lingkungan sehingga penutur merasa tidak nyaman. Alhasil akan mempengaruhi proses berbicara, karena jika seseorang sudah merasa grogi maka apa yang tersimpan di otaknya bisa tiba-tiba hilang. Dalam kalimat ini penutur ingin menyebutkan kata "selain" tetapi bunyi yang diucapkan sebelumnya yakni "se se se" dimana menandakan bahwasanya penutur merasa kurang yakin akan kata yang akan diucapkan, sehingga penutur mengucapkannya dengan terbata-bata terlebih dahulu

Saran-saran yang disampaikan oleh peneliti terkait fenomena senyapan dan selip lidah dalam konteks debat politik dan kampanye pemilu sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menghindari kesalahan dalam produksi ujaran bahasa. Berikut adalah poin-poin yang dapat diambil dari saran-saran tersebut:

Hal yang Dapat Dilakukan Agar Terhindar dari Senyapan dan selip lidah

Berikut adalah beberapa solusi agar terhindar dari senyapan dan selip lidah dalam produksi ujaran Bahasa, diantaranya adalah

1. Agar Terhindar dari Senyapan
 - a. Latihan Berbicara: Melalui latihan berbicara, seseorang dapat memperbaiki kefasihan dan kelancaran berbicara, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya senyapan.
 - b. Persiapan yang Matang: Persiapan yang matang sebelum berbicara membantu mengurangi stres dan meningkatkan kepercayaan diri, sehingga mencegah terjadinya senyapan.
 - c. Pernafasan dan Relaksasi: Teknik pernafasan dan relaksasi membantu menjaga ketenangan saat berbicara, mengurangi stres, dan menghindari senyapan.
 - d. Pemahaman Bahasa: Memahami dengan baik bahasa yang digunakan dalam berbicara membantu menghindari kesalahan atau senyapan.
 - e. Menggunakan Teknik Public Speaking: Menerapkan teknik public speaking seperti pengaturan suara, intonasi, dan gerakan tubuh yang tepat dapat membantu menghindari senyapan.
 - f. Evaluasi Diri: Melakukan evaluasi diri secara berkala membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam berbicara.
2. Agar Terhindar dari Selip Lidah

- a. Pelatihan Artikulasi: Melalui latihan artikulasi, seseorang dapat meningkatkan kemampuan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas dan akurat, sehingga menghindari selip lidah.
- b. Pelajari Teknik Relaksasi: Teknik relaksasi membantu mengurangi ketegangan pada otot-otot wajah dan mulut, sehingga mencegah terjadinya selip lidah.
- c. Pertahankan Kelembaban Mulut: Kelembaban mulut yang cukup membantu dalam pengucapan kata-kata dengan jelas dan mengurangi kemungkinan terjadinya selip lidah.
- d. Hindari Berbicara Terlalu Cepat: Berbicara terlalu cepat dapat meningkatkan risiko selip lidah, oleh karena itu penting untuk berbicara dengan tempo yang sesuai.
- e. Fokus pada Pengucapan: Memfokuskan perhatian pada pengucapan kata-kata dengan benar membantu mencegah terjadinya selip lidah.
- f. Perhatikan Tekanan Udara: Mengatur tekanan udara dengan baik saat berbicara dapat membantu mencegah terjadinya selip lidah.
- g. Evaluasi dan Koreksi: Melakukan evaluasi dan koreksi terhadap kesalahan dalam pengucapan kata-kata membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan menghindari selip lidah.

Dengan mengikuti saran-saran ini dan melakukan latihan secara teratur, seseorang dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya senyapan dan selip lidah dalam produksi ujaran bahasa, terutama dalam konteks debat politik dan kampanye pemilu.

PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil penelitian terhadap rekaman video debat capres dan cawapres tahun 2024 mengenai senyapan

dan selip lidah, ditemukan sebanyak 69 kali senyapan serta 67 kali selip lidah. Senyapan yang ditemukan oleh peneliti dibagi menjadi dua jenis, yakni senyapan terisi dan senyapan diam. Untuk senyapan terisi ditemukan sebanyak 45 kali sedangkan senyapan diam ditemukan sebanyak 27 kali. Diketahui bahwasanya calon yang sering melakukan kesalahan dalam produksi ujaran bahasa dalam bentuk senyapan yakni Prabowo Subianto yang melakukan senyapan sebanyak 37 kali, kesalahan senyapan terisi sebanyak 30 kali dan senyapan diam sebanyak 17 kali.

Sedangkan untuk selip lidah yang ditemukan pada video debat tersebut sebanyak 67 kali, dimana ada lima jenis senyapan yang ada pada video debat tersebut. Diantaranya yakni kesalahanantisipasi sebanyak 36 kali, transposisi sebanyak 21 kali, malapropisme sebanyak satu kali, perseverasi sebanyak lima kali serta grogi sebanyak satu kali. Diketahui bahwasanya pasangan yang sering melakukan kesalahan dalam bentuk selip lidah yakni Anis Baswedan. Beliau melakukan kesalahan dalam produksi ujaran bahasa dalam bentuk selip lidah sebanyak 20 kali dimana kesalahan selip lidah antisipasi cenderung lebih sering dengan jumlah 17 kali daripada selip lidah transposisi dengan jumlah tiga kali.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti terkait fenomena senyapan dan selip lidah dalam konteks debat politik dan kampanye pemilu. Berikut beberapa saran agar terhindar dari senyapan dalam produksi ujaran bahasa: latihan berbicara, persiapan yang matang, pernafasan dan relaksasi, pemahaman bahasa, menghindari stres, menggunakan teknik public speaking, evaluasi diri. Berikut adalah beberapa saran agar terhindar dari selip lidah dalam produksi ujaran bahasa diantaranya pelatihan artikulasi, pelajari teknik relaksasi, pertahankan kelembaban mulut, hindari berbicara terlalu cepat, fokus pada pengucapan, perhatikan tekanan udara,

evaluasi dan koreksi. Dengan mengikuti saran-saran ini dan melakukan latihan secara teratur, seseorang dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya senyapan selip lidah dalam produksi ujaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, A., & Alam, M. J. K. (2022). Pembekalan dan Pengayaan Pemahaman Teknik Berdebat bagi Mahasiswa. *Pemberdayaan Dan Perlindungan Konsumen Di Era Ekonomi Digital*, 1655–1662.
- Amalia, K. F. (2023). *S a w e r i g a d i n g*. 29(2), 273–286.
- Anjeliza. (2013). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title. 10–37.
- Azmiati, E., & Nuryani, N. (2021). Pengungkapan Emosi Kecewaan pada Anak Usia 1—3 Tahun: Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Suar Betang*, 16(1), 13–21.
<https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.214>
- Clark, H. H., & Fox Tree, J. E. (2002). Using uh and um in spontaneous speaking. *Cognition*, 84(1), 73–111.
[https://doi.org/10.1016/S0010-0277\(02\)00017-3](https://doi.org/10.1016/S0010-0277(02)00017-3)
- Corley, M., & Stewart, O. W. (2008). Hesitation disfluencies in spontaneous speech: The meaning of um. *Language and Linguistics Compass*, 2(4), 589–602.
<https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2008.00068.x>
- Dell, G. S. (1986). A spreading-activation theory of retrieval in sentence production. *Psychological Review*, 93(3), 283–321.
<https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.3.283>
- Dell, G. S., & Reich, P. A. (1981). Stages in sentence production: An analysis of speech error data. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 20(6), 611–629. [https://doi.org/10.1016/S0022-5371\(81\)90202-4](https://doi.org/10.1016/S0022-5371(81)90202-4)
- Fromkin, V. A. (1971). The non-anomalous nature of anomalous utterances. *Language*, 47(1), 27–52. <https://doi.org/10.2307/412187>
- Hasan, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Debat Aaktif untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil

- Belajar PAI Di SMK Kartika Grati Kabupaten Pasuruan. *Journal of Islamic Education (JIE)*, IV(2), 113–129.
- Jefferies, E., Lambon Ralph, M. A., & Baddeley, A. D. (2008). Automatic and controlled processing in sentence recall: The role of long-term and working memory. *Journal of Memory and Language*, 51(4), 623–643. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2004.07.005>
- Koch, C. (2008). Kan man opstille adfærdsregler for offentlig debat? *MedieKultur: Journal of Media and Communication Research*, 24(44). <https://doi.org/10.7146/mediekultur.v24i44.1308>
- Kurniawati, W. (2018). Senyapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi terhadap Tuturan pada “Debat Pilkada DKI 2017.” *Widyaparwa*, 46(1), 75–90. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.165>
- Kurniawati, W., Ekoyanantiasih, R., Yulianti, S., Hardaniawati, M., Sasangka, S. W., & Firdaus, W. (2022). Kekuasaan Semantik dalam Analisis Wacana Kritis Debat Capres-Cawapres. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 165–179.
- Levelt, W. J. M. (1999). Models of word production. *Trends in Cognitive Sciences*, 3(6), 223–232. [https://doi.org/10.1016/S1364-6613\(99\)01319-4](https://doi.org/10.1016/S1364-6613(99)01319-4)
- Margareth, H. (2017). No Title اللغة تدریس طرق العربية. *Экономика Региона*, 32.
- Mulyanto, A., Probowati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Video Tiktok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2), 141–160. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p141-160>
- Munawaroh, I., Syahrul, R., & Atmazaki, A. (2022). Kesalahan berbahasa dalam debat mahasiswa: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–58. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v22i1.46893
- Nooteboom, S. G. (2005). Lexical bias revisited: Detecting, rejecting and repairing speech errors in inner speech. *Speech Communication*, 47(1–2), 43–58. <https://doi.org/10.1016/j.specom.2005.02.010>
- Postma, A. (2000). Detection of errors during speech production: A review of speech monitoring models. *Cognition*, 77(2), 97–131. [https://doi.org/10.1016/S0010-0277\(00\)00090-1](https://doi.org/10.1016/S0010-0277(00)00090-1)
- Sari, F. M., Mulyadi, M., & Nurlela, N. (2016). Selip lidah dalam produksi ujaran: Studi kasus pada mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 112–124. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i2.2744>
- Shriberg, E. E. (1996). Disfluencies in Switchboard. *Proceedings of the International Conference on Spoken Language Processing (ICSLP)*, 96, 11–14. <https://doi.org/10.21437/ICSLP.1996-463>
- Setiyadi, A. C. (2009). Bahasa dan Berbahasa Perspektif Psikolinguistik. *At-Ta'dib*, 4(2), 167–189.
- Sueb, S. (2022). UNSUR Semantik Debat Publik Pasangan Calon Pada Pilgub Jatim 2018: Kajian Analisis Wacana Kritis [Semantic Elements of the Candidate Pair’s Public Debate in the 2018 East Java Governor Election A Study of Critical Discourse Analysis (CDA)]. *Sawerigading*, 28(1). <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i1.1000>
- Zulfa, I., Setiawan, H., & Maspuroh, U. (2023). Analisis Senyapan dan Kilir Lidah Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1087–1099. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4816>